

DI ANTARA KE- MASA LALU-AN DAN KE-KINI-AN KOTA BERSEJARAH

Imam Santoso*

ABSTRAK

Kerinduan akan masa lalu pada sebuah kota tentunya akan lebih terasa indah, ketika menempatkan kesejarahan kota tersebut pada suatu posisi yang benar dan tepat. Sebagai contohnya *L'arc de Grand au Defense* di Paris (semacam 'Regol' dalam istilah Jawa) yang tentunya dapat menjadi panutan para arsitek di negeri ini di dalam memberi sentuhan pada suatu karya kearsitekturan kota yang berakar dan memiliki perhatian pada arti kesejarahan.

Melihat fenomena terhadap pemakaian bangunan yang bernilai kesejarahan atau ke-kuno-an (klasik) adalah sebagai pengikat fungsi baru yang cenderung mempunyai nilai positif. Di kota-kota di Indonesia sepertinya hal tersebut belum mencapai perkembangan kota yang ideal antara ke-masa lalu-an dan ke-kini-an, masyarakat masih menilai dan melihat bahwa yang kuno tersebut adalah usang. Sehingga perlu untuk mencontoh dalam kasus bangunan *La Defense* di kota Paris baru, dimana perancangannya berhasil memberikan nuansa lain pada kota baru tersebut tanpa meninggalkan ciri-ciri yang ada pada kota Paris lama, dengan memanfaatkan apa yang disebut 'historis axis' sebagai pengikatnya.

Kata kunci : regol, history, historicism, *historis*, *axis*

Proyek prestisius *La Defense* sebenarnya sebagai '*historic axis*' yang diilhami oleh *L'Arc de Triomphe* yang terkenal yang berada di pusat kota Perancis, dan tepat berada di jalur jalan *the champ ellysees* yang terkenal. Dalam pelaksanaannya proyek ini sebetulnya merupakan pengembangan sumbu historis dari *L'etoile* ke *La Defense*, atau sebagai sumbu yang meneruskan kota lama Perancis dengan kota barunya di *La Defense*.

Menurut Anthony C. Antoniadis (1990) arti kesejarahan telah memberikan perhatian yang sangat penting bagi kreativitas seorang arsitek sebagai perancang. Kemampuan untuk

melihat hal yang berkaitan dengan *history* dan *historicism* bagi seorang perancang memang membutuhkan pengetahuan tersendiri. Kemampuan ini tentunya berdasar cara melihat si arsitek terhadap *form* dari *meaning* yang terkandung pada objek kesejarahan yang akan menjadi idea rancangannya. Sedangkan menurut M. Danisworo (1988), meremajakan sebuah kota dapat ditempuh dengan melihat tingkat/ skala yang berbeda diantaranya disebutkan sebagai: konservasi dan preservasi, gentrifikasi dan rehabilitasi, dan pembangunan kembali (*re-development*). Sehingga kesejarahan kota yang memberi arti penting bagi pembangunan kota merupakan upaya

* Imam Santoso, Ir., MT., adalah dosen Fakultas Teknik Universitas Merdeka Malang

untuk meremajakan kota yang berkait erat. Kedua hal tersebut sangat berpengaruh sekali pada kota-kota di Indonesia yang memiliki memori kesejarahan kolonial yang kental, seperti diantaranya: Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, Malang, Medan dan lainnya.

*Architects today are too educated to be either primitive or totally, spontaneous, and architecture is too complex to be approached with carefully maintained ignorance. (Robert Ventury)*¹

GERBANG KOTA SEBAGAI PENGIKAT KESEJARAHAN

"Regol" dalam istilah Jawa berarti gerbang atau pintu masuk menuju pelataran sebuah rumah tinggal. Dalam hal ini dapat dikatakan sebagai 'tetenger' atau 'tanda' yang menunjukkan adanya perbedaan dari ruang diluar areal rumah dan ruang didalam areal pelataran/ pekarangan rumah. Dalam tulisan ini, yang dimaksudkan dengan 'regol' raksasa, adalah semacam gerbang pintu sebagai 'tetenger' di Jawa. 'Regol' di Jawa adalah 'tetenger' untuk sebuah rumah tinggal sedangkan yang di Perancis dianalogkan pada sebuah gerbang kota yang me-raksasa (*gigantis*). Menurut istilah pada masyarakat Perancis disebutnya dengan *l'arc de grand* atau gerbang lengkung raksasa, dan 'regol' ini berada di wilayah kota Paris bagian selatan atau tepatnya di daerah kota baru *La Defense*. Proyek prestisius ini sebenarnya merupakan 'historic axis' yang diilhami oleh *L'Arc du Carrousel* dan *L'Arc de Triomphe* yang lebih dulu terkenal sebagai peninggalan sejarah

masa lalu Perancis, tepat berada di pusat kota Perancis, dan tepat berada di jalur jalan *the champ ellysees* yang terkenal. Dalam pelaksanaannya proyek ini sebetulnya merupakan pengembangan sumbu historis dari *L'etoile* ke *La Defense*, atau sebagai sumbu yang meneruskan kota lama perancis dengan kota barunya di *La Defense*. Karya pemenang dari kompetisi untuk *L'Arc de Grand* ini adalah seorang arsitek Austria, yaitu *Johan Otto von Sprechkelsen*'s², yang mana *L'Arc de Grand* adalah sebuah karya arsitektur modern di Paris yang terbesar di abad ini. Pada awalnya ajang kompetisi ini dimenangkan tahun 1931, tetapi baru pada tahun 1979 proyek prestisius ini baru terealisasi.

Ketika dikatakan sebagai sebuah monumen kehidupan, maka *L'Arc de Grand* adalah merupakan disain orisinal yang berkesempatan mengakomodasi aktivitas publik : pusat komunikasi internasional. Dalam hal ini, *L'Arc de Grand* menempati 'landmark' lain pada Paris 'historic axis'. Sama seperti menara Eiffel, bahwa bangunan ini juga menunjukkan keberanian secara teknikal dalam pembangunan di jamannya.

L'Arc de Grand adalah sebuah kubus dengan ketinggian 110 meter, konstruksinya melibatkan sintesa ilmu sipil dan teknik konstruksi bangunan. Berbobot 30.000 ton yang masing-masing pilarnya sebagai kaki-kaki kekar untuk menunjang dan bobotnya mendekati lebih kurang empat kali dari menara Eiffel. Sehingga merupakan sebuah alasan secara teknis untuk kemajuan dari pelaksanaan yang nantinya berkewajiban mengutamakan pemakaian site secara efisien, jalur jalan

¹ Dalam Antoniades, Anthony C, hal.145.

² Lihat dalam *L'architecture des Capitales*, hal. 81.

bebas, garis transport dan semua jalur kereta ada dibawah bangunan.

KESEJARAHAN SEBAGAI UNSUR KREATIVITAS PERANCANG

Menurut Anthony C. Antoniades¹ dalam bukunya *POETIC the theory of design* dijelaskan bahwa arti kesejarahan telah memberikan perhatian yang sangat penting bagi kreativitas seorang arsitek sebagai perancang. Kemampuan untuk melihat hal yang berkaitan dengan *history* dan *historicism* bagi seorang perancang memang membutuhkan pengetahuan tersendiri. Kemampuan ini tentunya berdasar cara melihat arsitek terhadap *form* dan *meaning* yang terkandung pada objek kesejarahan yang akan menjadi idea rancangannya.

The inclusivist and correct use history by today's creative designer should include the following broad areas of concern: 1. Reference to local historical prototypes; 2. Reference to global prototypes; 3. Reference to remote as well as closer historic time; 4. Rounded exploration of the historic precedent; 5. Critical judgement in the selection and the kind of precedent.

Penggunaan kesejarahan seharusnya menjadi satu wilayah yang menjadi perhatian para perancang kreatif dan selayaknya diikuti pada saat ini, sehingga dapat termasuk sebuah kebenaran di dalam penggunaan sejarah. Diantaranya beberapa hal yang dapat diikuti oleh perancang tersebut, seperti:

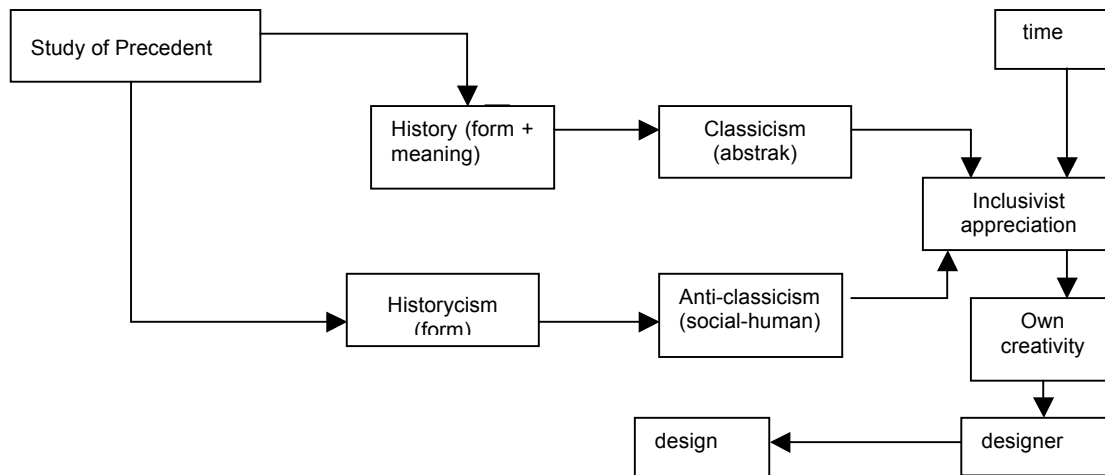
1. Referensi dari prototipe kesejarahan secara lokal.

2. Referensi dari prototipe kesejarahan secara global.
3. Merujuk sebaik dan sedekat mungkin dengan waktu kesejarahan.
4. Penjelajahan menyeluruh dari keteladan/ccontoh kesejarahan.
5. Pendapat atau keputusan kritis dalam melakukan seleksi dan bentuk lain dari keteladanan/ccontoh.

Kiranya apa yang dikatakan oleh Antoniades ini merupakan satu bukti bahwa kesejarahan dapat menjadi refleksi perancang untuk membuat suatu karya yang lebih baik dan mempunyai dasar yang kuat sebagai sebuah hasil karya, tanpa kehilangan tanpa menghilangkan makna atau arti dari akar kesejarahannya tersebut. Pembuktian dapat juga dilihat ketika seorang arsitek merancang berdasarkan suatu objek dengan mengkajinya dari sisi *history* dan *historicism*.

Keberadaan *History* dapat dilihat berdasar *form and meaning* –nya, dan yang secara abstrak terlihat pada *classicism*. Ketika keberadaan *historicism* dilihat berdasar *form* dan terlihat pada *social human* –nya, maka diantara kedua hal tersebut yaitu *history dan historicism* termasuk pada *study of precedent*. Sehingga kesesuaian dengan waktunya juga merupakan *inclusivist appreciation* yang nantinya menuju pada *creativity* seorang desainer. Dan untuk lebih jelasnya maka dapat dilihat pada paparan diagram dibawah ini.

¹ Antoniades, Anthony C, chapter 8, hal. 147



Gambar 1. Diagram study of precedent

Dari alur diagram tersebut diatas dapat menjadi sesuatu cara yang akan dijadikan metode penggunaan *historicism* sebagai alatnya di bidang arsitektur. Seperti halnya *functional modernism* sebagai suatu hal baru melawan arus, arsitektur *historicism* banyak menimbulkan kontroversi, dalam hal mencontoh barang lama tidak sesuai lagi dengan jaman. Banyak cemooh dan kritik, namun pada kenyataannya nilai-nilai lama kadang-kadang menjadi hal baru dan memancarkan keindahan tersendiri; sesuatu yang mengungkapkan kerinduan masa lalu.

Kerinduan pada masa lalu tentu akan lebih terasa indah, jika menempatkan kesejarahan pada suatu posisi yang benar dan tepat. *La Defense* sebagai 'Regol'nya orang Perancis, tentu dapat menjadi panutan para arsitek di negeri ini di dalam membuat suatu karya kearsitekturan yang berakar dan memiliki perhatian pada kesejarahan.

Pembangunan *La Defense* sebagai 'Regol' sendiri memang mempunyai kaitan dengan latar kesejarahan kota Paris yang begitu sarat akan nilai-nilai kesejarahan masa lampau. Posisi *La Defense* di daerah kota baru memang dengan sengaja dirancang segaris lurus *L'arc de Triomphe* (monumen pembebasan rakyat Perancis), *Champs Elysees* sebagai jalan 'Ijen' nya kota Paris, dan berakhir pada *Royal du Palais* (istana raja), sehingga kekuatan dari idea rancangannya terletak pada nilai kesejarahan yang dihadirkan.

La Defense sebagai mega karya di kota Paris baru ini merupakan tonggak kebangkitan sejarah masa lalu Perancis yang diungkapkan secara kritis pada masa pembangunan *architectures de capitales* di Perancis antara tahun 1979- 1989. Sebuah karya fantastis telah muncul, ketakutan yang selama ini yang memberikan preseden buruk bagi kemunculan karya-karya arsitektur yang bersifat eklektis seakan sirna. *History dan historicism*, menjadi lebih mampu dilihat sebagai sebuah karya yang

agung dan bukan sekedar hanya bentuk perulangan (eklektis) penampilan saja, tetapi berdasar pada *form* dan *meaning*-nya sekaligus mampu memunculkan *form* dan *social human*-nya yang termasuk sebagai *study of precedent*.

Kecenderungan mengulang bentuk-bentuk lama yang dianggap terbaik, dan mengambilnya secara utuh maupun digabung dengan unsur lain dari jaman berbeda, merupakan hal yang sering terjadi dalam sejarah perkembangan arsitektur. Anggapan bahwa mencontoh barang lama masih menimbulkan kontroversial, memang masih tertempel kuat pada aliran *historicism*, sehingga sebagian besar arsitek sebagai disainer agak enggan menggunakannya karena takut dianggap tidak mempunyai kemampuan dalam menuangkan idea pribadi. Namun ketika melihat karya yang ditampilkan *Johan Otto von Spreckelsen* untuk menampilkan *La Defense* hasil pengembangan idea dari 'Regol' *L'arc de Trlomphe*, maka kesan perulangan atau eklektis yang selama ini menjadi keraguan para arsitek menjadi pupus. Keberanian untuk mengembangkan idea berdasarkan *historicism* yang dipakai *Spreckelsen* terhadap *La Defense* memunculkan pengaruh disain yang kuat terhadap konsep arsitektur yang kontekstual.

Citra yang muncul pada kota Paris baru yang memanfaatkan *historis axis* tersebut tetap mempunyai pengaruh besar pada keberadaan *La Defense* itu sendiri, ungkapan *La Defense* sebagai *a window of the world* (jendela dunia) memang bukan sebuah isapan jempol saja tetapi merupakan wujud dari kepedulian arsitek perancangnya terhadap arti sebuah kesejarahan (historis).

L'arc de Triomphe yang dibiarkan terlingkupi oleh beton telanjang, rupanya turut mengilhami *Spreckelsen* sebagai perancang *La Defense* untuk berbuat sama. Penggunaan beton *prestressed*, empat *frame* besar yang ditata sebagai mega strukture untuk kestabilan bangunan pada posisi paralel, dan lingkup bangunan yang secara keseluruhan memakai beton telanjang (*exposed*) tetap tidak menyurutkan untuk dikatakan sebagai bangunan yang mempunyai nilai seni tinggi (tanpa cat bangunan, lebih menunjukkan ke *natural*-an bangunan). Hal tersebut juga terlihat pada perbandingan skalanya, ketika melihat *L'arch de Triomphe* pada kota Paris lama yang dianggap berskala besar pada masa-nya, rupanya memancing *Spreckelsen* untuk melipat-gandakan lebih kurang tiga kalinnya pada *La Defense*. Keberanian pemakaian skala monumental ini bukan tanpa sebab, karenanya untuk mewujudkan sebuah jendela dunia tentunya membutuhkan sesuatu yang sangat besar dengan sekeliling bangunan yang berskala *skyscraper*. Alasan lain penggunaan skala besar ini adalah untuk memungkinkan pada saat melihat ke arah kota Paris lama, *La Defense* berfungsi sebagai *frame* bagi *L'arc de Trlomphe* yang berada dikawasan jalan *Champs de Elysees*.

SIMPULAN

Melihat fenomena terhadap pemakaian bangunan kesejarahan atau kuno, klasik sebagai unsur yang ada pada aliran *historycism* merupakan hal yang cenderung mempunyai nilai positif. Seperti terlihat dalam kasus bangunan *La Defense* di kota Paris baru, dimana si perancangnya berhasil memberikan nuansa baru pada kota baru tersebut tanpa meninggalkan ciri yang ada pada kota Paris

lama dengan memanfaatkan *historis axis* sebagai pengikatnya.

Arsitektur adalah sebuah ungkapan bentuk bangunan, ruang, dan tata ruang dari suatu kelompok masyarakat dalam dimensi ruang dan waktu yang tertentu. Arsitektur adalah ungkapan bentuk budaya, tetapi arsitektur juga dapat menjadi alat bertujuan untuk merubah sikap, pola pikir dan budaya masyarakat. Kenyataan ini sudah terlihat dalam sejarah perkembangan arsitektur kuno dan klasik, dengan bangunan religius atau istana, dengan bentuk dan tata letak menjadi bangunan yang megah, monumental, dan khas.

Historicism adalah kecenderungan pengulangan bentuk-bentuk lama (masa lalu) yang dianggap terbaik di jamannya dan diambil secara utuh maupun digabung dengan unsur-unsur lain (baru) di jaman kini. *Historicism* sebagai sebuah aliran yang menjadikan pengambilan bentuk lama dalam arsitektur baru, dengan memainkan posisi-posisi seperti; dimensi, bahan, serta ukuran yang berbeda-beda.

Kerinduan pada masa lalu inilah yang membentuk adanya *historicism*. Sehingga

penggunaan teknik seperti itulah yang diminati oleh sebagian arsitek kondang seperti : **Robert Ventury, Philip Johnson, IM Pei, Mies Van der Rohe, Richard Meier** dan lainnya. Sebetulnya, banyak cemooh dan kritik yang dilontarkan pada penganut aliran ini, namun pada kenyataannya semuanya itu sebagai beberapa hal yang memiliki kecenderungan ke arah kontroversial. Upaya mencontoh barang lama (masa lalu) kadang-kadang menjadi hal baru dan memancarkan suatu keindahan tersendiri dan merupakan sebuah ungkapan kerinduan terhadap masa lalu.

DAFTAR RUJUKAN

- Antoniades, Anthony C, 1990, "*Poetics Of Architecture*", *Theory of Design*, Van Nostrand Reinhold, New York.
- Christ, Yvan, 1976, "*Les Nouvelles Methamorphoses De Paris*", Balland, Paris.
- L'Architecture des Capitales, 1992, "*Paris 1979-1989*", edition du moniteur, Paris.